

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Teladan Gebang

Maulida¹, Wadhuli Jannati²

^{1,2} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Maulidaa4961@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the application of the Contextual Teaching and Learning learning model for class VIII students in FIQIH subjects at MTs. Exemplary Gebang. To find out how to improve student learning outcomes for class VIII FIQIH subjects at MTs. Exemplary Gebang. To find out whether the application of the Contextual Teaching and Learning learning model can improve the learning outcomes of class VIII students in FIQIH subjects at MTs Teladan Gebang. Learning outcomes are something that cannot be separated from learning. Based on the observation activities that have been carried out, the background of this research is that students are less active in the learning process, students are less confident in expressing opinions, students are more focused on their own activities when listening to the explanation given by the teacher, so this has an impact on student learning outcomes in Fiqh lessons is still low, in class VIII students, totaling 32 students at MTs Teladan Gebang, it is known that the learning process is less than optimal. Therefore, it is necessary to apply the Contextual Teaching and Learning learning model to improve student learning outcomes. The formulation of the problem in this study is whether the application of the Contextual Teaching and Learning learning model can improve student learning outcomes for class VIII FIQIH subjects at MTs Teladan Gebang. The goal to be achieved in this study is to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on student learning outcomes. Class VIII Fiqh subjects at MTs Teladan Gebang. The type of research used is classroom action research with the design used is pretest and posttest. This research was conducted in class VIII MTs Teladan Gebang. Data collection techniques used observations, tests and interviews, then analyzed using hypothesis testing. The results showed that the average score obtained by class VIII at MTs Teladan Gebang in the Pre Test was 58 with 7 students' completeness (21.87). %. In Cycle I, the average student score was 71.34 with a completeness of 20 students (62.5%). In Cycle II the average score of students is 85 with student completeness as many as 32 people (87.5%). This proves that there is a significant effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on student learning outcomes for Fiqh Class VIII MTs Teladan Gebang..

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Model, Learning Outcomes*

ABSTRAK.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa kelas VIII mata pelajaran FIQIH di MTs. Teladan Gebang. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran FIQIH di MTs. Teladan Gebang. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran FIQIH di MTs Teladan Gebang. Hasil belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat

dipisahkan dari pembelajaran. Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan nya sendiri ketika mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Fiqih masih rendah, pada peserta didik kelas VIII yang berjumlah 32 peserta didik di MTs Teladan Gebang, diketahui proses pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu perlu di terapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran FIQIH di MTs Teladan Gebang. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Teladan Gebang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan desain yang di gunakan yaitu pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan dikelas VIII MTs Teladan Gebang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang di peroleh oleh kelas VIII di MTs Teladan Gebang pada Pre Test adalah sebesar 58 dengan ketuntasan siswa sebanyak 7 orang (21,87%). Pada Siklus I rata-rata nilai siswa adalah sebesar 71,34 dengan ketuntasan siswa sebanyak 20 orang (62,5%). Pada Siklus II rata-rata nilai siswa adalah sebesar 85 dengan ketuntasan siswa sebanyak 32 orang (87,5%). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Teladan Gebang.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (Nasution, 2016). Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. (Rusman, 2018). Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Mts yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Sedangkan kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya "memahami". Menurut istilah Fiqih adalah "hasil daya upaya para *fuqaha* dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Shiddieqy, 2001).

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu bidang studi yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri yang dapat dicapai melalui pembelajaran di kelas. Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam semesta, segala

sesuatu di alam ini bersumber dari Allah SWT. Hal ini menjadi dasar penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning inquiry* (menemukan atau mengalami). Para sahabat melalui proses observasi terhadap cara ibadah Rasul, bertanya tentang hal-hal yang belum difahami, mengajukan dugaan dalam benaknya, mengumpulkan data dari perilaku Rasul dan sabda-sabdanya, kemudian menyimpulkan. kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. (Zaini, 2002).

Elaine.B. Johnson menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka. (Elaine.B.Johnson, 2007).

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berlangsung alamiah pada siswa dalam bentuk kegiatan, bukan hanya melakukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, dapat meningkatkan kreativitas siswa, menciptakan rasa ingin tahu, semangat berfikir, menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif, menguasai materi fiqih dengan baik, dapat mengambil ibrah dari pembelajaran dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, tingkat pemahaman siswa dapat meningkat untuk menemukan hal-hal baru dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di lakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang di lakukan oleh siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dimana saja guru bekerja atau mengajar. Penelitian tindakan keals dapat membantu seseorang dalam menangani secara praktis persoalan yang dihadapi dala situasi darurat dan membantu pencapain tujuan pembelajaran. (Hidayat, 2017). Sumber data sangat perlu digunakan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperoleh dari beberapa sumber, antara lain : Siswa, Guru, Dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih adalah mengharapkan materi yang diajarkan menjadi kontekstual terkait dengan pengalaman kehidupan sehari- hari siswa, ini adalah salah satu karakteristik yang khas dari pendekatan CTL. Meskipun dalam

beberapa prinsip terdapat kesamaan dengan pendekatan lain, namun strategi yang menitik beratkan pada pengalaman siswa terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan pendekatan lain. Seperti menggunakan prinsip “ Ambak” (Apa manfaat bagiku) dan menggunakan multi intelegensi formulasi “ Ambak” salah satu usaha untuk memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui manfaat dan apa yang dipelajari, dipikirkan dan dilakukan siswa agar mereka lebih bergairah dibandingkan mereka tidak mengetahuinya.

Peneliti memandang bahwa pendekatan ini dapat dielaborasi pada mata pelajaran Fiqih, pentingnya pendekatan pembelajaran CTL bagi materi pelajaran Fiqih didasarkan atas karakteristik Fiqih itu sendiri, atas dasar pertimbangan tersebut maka pendekatan CTL sangat cocok dalam proses pembelajaran Fiqih, karena dapat menyentuh ketiga aspek dalam diri siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam tujuh komponen dalam pembelajaran CTL di bawah ini:

a. Konstruktivisme

Dalam Pandangan konstruktivisme, strategi “ memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut :

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2. Memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam proses pembelajaran siswa sudah terlihat aktif, siswa terus diberikan arahan oleh guru agar memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian asas pertama dalam CTL (Konstruktivisme) sudah dapat berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs Teladan Gebang.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta- fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai Fiqih misalnya sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hanya mengacu pada buku paket saja.

Metode *Inquiry* merupakan metode penyelidikan yang melihat proses mental dengan kegiatan- kegiatan sebagai berikut :

1. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan tentang fenomena alam.
2. Menemukan masalah yang ditemukan.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Merancang dan melakukan eksperimen.

5. Mengumpulkan dan menganalisis data.
6. Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

Implementasi pada materi tentang aturan- aturan Syariah Islam dikehidupan sehari- hari dalam bentuk ibadah meliputi bagaimana memberikan sedekah, memberikan hibah dan hadiah menurut aturan dalam hukum Islam. Dengan demikian kita tidak mengajari mereka berperilaku malas, tapi membuatnya untuk bangkit dari kesulitan hidup yang dialaminya. Guru juga bisa menerapkan hal yang sama pada topik-topik yang lain, seperti makan dan minum yang halal menurut ajaran agama kita yaitu agama Islam, dan memilih mana yang halal dan mana yang haram dan lain sebagainya. Bekerja sama antar siswa merupakan komponen penting dalam CTL. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara shering antar teman menjadi ciri esensial dari *learning community*. Syarat utama agar terjadi learning community yang efektif, diperlukan komunitas atau kelompok dalam pembelajaran yang aktif multi arah antara guru dengan siswa atau sesama siswa sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Questioning merupakan strategi utama pembelajaran Fiqih yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran Fiqih dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran. kegiatan bertanya berguna untuk :

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon kepada siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingin- tahuan siswa
5. Mengetahui hal- hal yang sudah diketahui siswa
6. Memfokuskan perhatin siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
8. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Adapun kendalanya pada kegiatan ini masih banyak anak- anak yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya, dengan alasan malu, atau kurang percaya diri dan takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan baik itu dari guru maupun sesama teman. Padahal dalam kegiatan pembelajaran ini, agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, siswa harus mampu dan mempunyai rasa berani untuk bertanya, mengungkapkan gagasan/ pendapat yang mereka ketahui dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau temannya, maka proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan pembelajaran dapat lebih bermakna.

Dengan demikian langkah ini dalam pembelajaran CTL, belum dapat berjalan dengan baik.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar meraut pensil dengan peraut elektronik, ia bertanya kepada temannya “ Bagaimana caranya ? tolong bantu aku” lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara mengoprasikan alat itu. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).

Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, “Masyarakat belajar “ bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, “Seorang guru yang mengajari siswanya” bukan contoh Masyarakat- belajar karena komunikasi hanya terjadi dalam satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam Masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan saling belajar ini sering terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu atau paling unggul, akan tetapi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran mau saling mendengarkan dan membantu. Semua pihak merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang dapat menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*learning community*” sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

Metode diskusi yaitu metode pengajaran melalui kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar

disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal.

Dengan metode ini diharapkan keaktifan, kearifan serta kemampuan peserta didik dalam bertanya, komentar, saran serta jawaban yang dibawah koordinasi pengawasan pendidik melalui proses belajar mengajar guna mencapai tujuannya.

Dari beberapa informasi yang diperoleh, ternyata para guru relatif mampu mengelola pembelajaran Fiqih dengan baik. Meski diketahui juga, setiap individu memiliki perbedaan, baik pada motivasi belajar, tingkat kecerdasan, bakat dan minat. Guru Fiqih harus mampu membelajarkan peserta didik/ siswa dengan baik karena setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Untuk memenuhi harapan tersebut ada diantara guru yang melakukan pembelajaran dengan berusaha untuk dapat berusaha menguasai materi dengan baik, menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis dan melaksanakan pembelajaran dengan beberapa variasi metode belajar.

Salah satunya proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang banyak dilakukan para guru Fiqih cenderung membuat peserta didik menjadi bosan karena mereka hanya mendengarkan dan mencatat. Tetapi, ceramah diselingi dengan diskusi atau masing- masing peserta didik memegang modul maka suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan karena terjadi intraksi yang baik antara guru dan peserta didik, hasil wawancara dengan salah satu guru diperoleh bahwa mengajar adalah bukan tugas yang ringan bagi seorang guru.

Dalam proses mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dan terjadi interaksi guru dengan peserta didik/ siswa atau sebaliknya. Peserta didik juga diharapkan dapat menemukan pengalamannya sendiri di bawah pembelajaran dan pengawasan guru apalagi dengan menggunakan pendekatan CTL sekarang.

Dalam proses mengajar yang dilakukan guru Fiqih perlu memperhatikan praktek ibadah agar dapat dilaksanakan dengan baik terutama bagi guru Fiqih yang melaksanakan pembelajaran dengan tepat waktu, memperhatikan dan memotivasi peserta didik dan dapat melaksanakan evaluasi secara benar dan konsisten. Dari hasil observasi masih ada kekurangan dalam pembelajaran praktek ibadah, mungkin dalam proses belajar guru Fiqih yang tidak melakukan pretest dan kurang memotivasi siswa di awal kegiatan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan praktek berlangsung ada beberapa peserta didik yang belum dapat melakukan tugas dengan benar dan sempurna karena masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya mengeluarkan zakat dan

memberikan sodaqoh dan kurang mengetahui mana makanan dan minuman yang benar-benar halal menurut syariat Islam. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi dan menguasai beberapa metode pembelajaran dalam mengelola kelas, serta harus mengontrol perkembangan siswa- siswinya.

Komponen masyarakat belajar (*learning Community*), pembelajaran ini juga belum dapat dilaksanakan secara optimal di MTs Teladan Gebang, dengan alasan guru-guru sulit untuk memantau kegiatan siswa diluar pembelajaran di madrasah karena tempat tinggal mereka berpencar dan jauh dari lingkungan MTs Teladan Gebang, sehingga pihak madrasah dalam hal ini guru mata pelajaran Fiqih kurang terjalin komunikasi dengan orang tua siswa disaat pandemi seperti ini. Perencanaan proses belajar setiap guru sudah mempunyai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, setiap semester semua program di serahkan kepada wakil kurikulum dan ditanda tangani oleh kepala Madrasah MTs Teladan Gebang.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan yang dimaksud disini tidak terbatas pada materi- materi pembelajaran yang bersifat keterampilan (yang mengedepankan aspek psikomotor), namun lebih dari itu pada setiap materi pembelajaran harus ada model yang dapat ditiru. Dengan kata lain bahwa pemodelan di sini lebih kepada memberikan pemahaman kepada peserta didik atau siswa dalam setiap aspek pembelajaran. Apalagi mata pelajaran Fiqih berisi materi- materi yang memang secara normatif harus menjadi nilai- nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik/ siswa Oleh karena itu dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu- satunya model, Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang dapat ditunjuk menjadi memodelkan sesuatu berdasarkan pengalamannya.

Dengan demikian guru berfungsi hanya sebagai pasilitator dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membimbing siswa untuk dapat memahami pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan pemodelan siswa akan merasa lebih paham dengan materi yang sedang dipelajari. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran Fiqih belum sepenuhnya melakukan pemodelan, guru hanya sebatas menerangkan materi pelajaran saja.

f. Refleksi (*Reflection*)

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide- ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi terhadap materi pelajaran, realisasinya berupa:

1. Pernyataan lansung tentang apa- apa yang diperolehnya pada hari itu
2. Catatan atau jurnal dibuka siswa
3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
4. Diskusi

5. Hasil karya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, proses pembelajaran fiqih di MTs Teladan Gebang telah diakhiri dengan refleksi, seperti contoh pada akhir pembelajaran Sedekah, Hibah, dan Hadiah, guru memberikan lembar refleksi kepada siswa. Dalam lembar refleksi tersebut siswa diminta untuk menuliskan manfaat pembelajaran Fiqih bagi siswa dan rencana yang akan dilakukan oleh siswa selanjutnya. Dalam pembelajaran yang lain, guru meminta siswa untuk menyatakan secara langsung tentang apa yang diperoleh pada pembelajaran hari itu. Dan pada kesempatan yang lain guru meminta siswa untuk membuat suatu karya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti tulisan, gambar dan sebagainya.

Catatan refleksi merupakan salah satu alat untuk mengukur aspek sikap (apektif) peserta didik, yaitu penilaian terhadap perilaku dan keyakinan peserta didik pada suatu objek, fenomena atau masalah. Dari pernyataan dan contoh di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa perinsip refleksi telah diterapkan di MTs Teladan Gebang

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. Karena *assesment* menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar Fiqih bagi para siswa harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata di kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih, tidak hanya saat siswa mengerjakan tes Fiqih saja. Pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru yang melakukan, tetapi dapat juga teman lain atau orang lain yang melakukan penilaian.

Dalam CTL, hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, antara lain:

1. Proyek/ kegiatan dan laporan
2. PR (Pekerjaan Rumah)
3. Kuis
4. Karya siswa
5. Perentasi atau penampilan siswa
6. Demonstrasi
7. Laporan
8. Jurnal
9. Hasil tes tulis

10. Karya tulis

Hal-hal yang biasa digunakan guru Fiqih di MTs Teladan Gebang sebagai dasar menilai prestasi siswa:

1. PR (Pekerjaan Rumah)
2. Presentasi atau penampilan siswa, pembuatan keliping
3. Presentase kehadiran siswa
4. Hasil tes tulis

Guru Fiqih di MTs Teladan Gebang melakukan penilaian dan evaluasi masih banyak menggunakan ranah kognitif dan terkadang menggunakan juga ranah psikomotorik, akan tetapi jarang menggunakan ranah afektif, sehingga memang kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memahami dan melakukan ajaran sesuai dengan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Hal ini juga dikarenakan proses pembelajaran masih cenderung menggunakan tehnik lama atau menggunakan metode konvensional yang banyak menekankan pada satu aspek saja yaitu aspek intelektual sehingga alat evaluasi masih terbatas dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa hanya dapat diperoleh melalui assesment dan evaluasi efektif.

Penilaian yang biasa digunakan dalam sistem pendidikan kita melalui deskriptif kuantitatif, yaitu tes tertulis. Sedangkan *assesment* yang sedang berkembang saat ini adalah portopolio yang disinyalir memiliki banyak manfaat bagi guru maupun bagi siswa. Adapun yang dimaksud dengan portopolio adalah kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portopolio dapat dibentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa. Tapi sayangnya guru Fiqih di Mts Teladan Gebang juga tidak menggunakan portopolio sebagai bagian dari Evaluasi.

Penelitian yang dilakukan peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Teladan Gebang. Pelaksanaan penelitian dimulai dari kegiatan observasi awal pra tindakan untuk merumuskan permasalahan yang dialami siswa kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan hingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus. Dimana setiap siklus dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

1. Siklus I

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melaksanakan siklus I dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pada siklus I dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, kemudian diakhiri dengan melakukan tes lisan dan pemberian tugas individu. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka

memperoleh hasil bahwa dari 32 orang siswa dikelas yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 20 orang siswa dengan persentase hasil belajar sebesar 62,5%. Sedangkan 12 orang lainnya memiliki hasil belajar yang rendah dalam kegiatan pembelajaran dengan persentase sebesar 37,5%.

Dari hasil observasi yang diperoleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sudah baik namun belum memuaskan dan belum mencapai target yang diinginkan peneliti. Adapun permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu:

- a. Guru belum maksimal melakukan usaha untuk memotivasi siswa dan masih belum efektif dalam pengelolaan kelas terutama dalam mengatur kegiatan diskusi kelompok siswa.
- b. Kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok masih dalam kategori cukup baik.
- c. Siswa belum bisa menjawab pertanyaan kelompok dengan sempurna.
- d. Siswa belum bisa meningkatkan kreativitas dan hasil belajar mereka sendiri khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

Kegiatan pembelajaran mengenai hasil belajar siswa dan kegiatan guru pada siklus I menurut pengamat observer dikatakan baik. Meskipun dikatakan baik, tetapi ada yang perlu diperbaiki bagian-bagian tertentu yang harus dilakukan seperti usaha memotivasi siswa, dan penguasaan kelas agar siswa menjadi lebih kreatif dalam mengeksplorasi pelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih.

Dengan demikian kreativitas belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai target secara sempurna karena masih < 85%. Sehingga perlu diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran terhadap siklus I yang akan dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Setelah memahami permasalahan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Dengan melakukan upaya memaksimalkan dalam memotivasi siswa dan berusaha membuat kelas menjadi kondusif. Selain itu, peneliti kembali menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif serta menunjukkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran dan siswa belajar secara kelompok sehingga siswa dibiasakan untuk saling bekerja sama ketika memecahkan permasalahan yang terjadi didalam kelompok dan dibiasakan untuk saling menghargai pendapat orang lain. Pendekatan ini juga dapat mengarahkan siswa untuk membagikan hasil diskusi dengan kelompok lain yang bertujuan untuk memberanikan siswa mengemukakan pendapatnya dan kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 28 orang siswa yang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar yang cukup memuaskan, jika dipersenkan sebesar 87,5% dan 4 orang siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan persentase hasil belajar siswa

sebesar 12,5%. Dengan demikian hasil belajar siswa yang diperoleh telah mencapai target 85%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berjalan dengan efektif dan siswa menjadi lebih kreatif dan aktif dalam belajar. Selain itu, berdasarkan hasil observasi kegiatan guru sudah mencapai kategori sangat baik dimana siswa sudah kreatif dalam kegiatan pembelajaran serta diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, berani mengemukakan pendapatnya dan siswa juga telah mampu menyimpulkan materi dengan sangat baik.

Tabel 4.1
Hasil Catatan Lapangan

No	Tindakan	Siswa
1.	Pembelajaran Berkelompok	1. Kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah 2. Setiap siswa bertanggung jawab dalam memecahkan masalah 3. Terlibat aktif dalam berdiskusi
2.	Pengerjaan LKS	1. Belajar Mandiri 2. Mengerjakan LKS dengan Baik
3.	Diskusi atau tanya jawab	1. Menjawab pertanyaan guru dengan baik 2. Mampu mengungkapkan pendapat dengan baik
4.	Refleksi	1. Pemahaman sudah cukup

Berdasarkan tabel 4.9 dalam pembagian kelompok, adanya pengelompokan yang secara merata dan membaik tidak terlihat gaduh dan saling sorak menyorak lagi. Terlihat kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah dan mudah untuk dikondisikan, dan sudah siap untuk memulai berkelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat pengerjaan LKS siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang bercanda atau bermalas-malasan selama pembelajaran, dan mereka sudah terlihat mandiri untuk mengerjakannya.

Pada saat diskusi atau tanya jawab siswa sudah terlihat membaik, disaat diskusi sudah mulai mampu mengungkapkan pendapat. Apabila diberi pertanyaan siswa sudah mampu untuk menjawab dengan suara lantang.

KESIMPULAN

Penerapan Media *Disk Murattal* pada mata pelajaran Al quran Hadis telah diterapkan dengan maksimal sehubungan pelaksanaan pembelajaran pada pandemi covid 19 yang mengharuskan kegiatan belajar dan mengajar secara online. Maka,

pembelajaran dengan menggunakan Media *Disk Murattal* sangat tepat diterapkan di MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Kemampuan pemahaman siswa pada bidang studi Al quran Hadis di kelas VII MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak sudah terlaksana dengan maksimal dengan adanya usaha guru bidang studi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam belajar. Penerapan Media *Disk Murattal* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman belajar Al quran Hadis bagi siswa kelas VII MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak sudah terlaksana dengan baik dan terdapat peningkatan sejak awal pra siklus yaitu jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan nilai yaitu 29,7 % siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada bidang studi Al quran Hadis, pada siklus I meningkat menjadi 46 % siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Al quran Hadis pada materi memahami surat pendek Al quran. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa dalam belajar Al quran Hadis yaitu 78,3 % dari kelas VII MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah. Kemudian dianalisis dari siklus III ketuntasan siswa mencapai 100 %.

Persentase didapat dari nilai siswa yang telah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Al quran Hadis. Nilai ketuntasan prestasi memahami materi menghafal surat pendek Al quran oleh siswa sebagai indikator tingkat pencapaian prestasi belajar. Nilai individual siswa juga semakin meningkat.

Untuk dapat meningkatkan Prestasi Koneksi pada siswa, maka yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut : Agar guru bidang studi Al quran Hadis maupun guru kelas hendaknya selalu membuka diri dengan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Salah satunya dengan mengembangkan metode dan strategi yang digunakan, dan penggunaan straregi yang inovatif pada kegiatan belajar dan mengajar.

Bagi pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan hendaknya meningkatkan pembinaan kepada guru-guru serta menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang efektifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy .Tengku Muhammad Hasbi. (2001). *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: PustakaRizki Putra
- Ariestuti, P. D., Darsana, I. W., & Kristiantari, M. R. (2014). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 3 Tonja Tahun Ajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Astari, E. A., & Witri, G. W. (2015). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 105 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1-9.

- Bahri Djamarah. Syaiful dan Aswan Zaini.(2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djazuli. A. 2010. *Ilmu Fiqih: Pengendalian Perkembangan dan penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Elaine.B.Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Menyenangkan dan Bermakna* (terj.) Ibnu Setiawan. Bandung: Penerbit MLC.
- Lawe, Y. U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada siswa kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 67-77.
- Maghfiroh, Leny. "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya* (2014).
- MARWANTO, R. (2015). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (ctl) Dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pejagatan Tahun Ajaran 2013/2014. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 3(6.1).
- Muchtar. Muhizar & Hidayat Muhammad Arifin. (2017). *The Writing Is Easy*, Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa. E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Belajar KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya,Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, B. A. Bandung: Alfabet.
- Sunarya. Anindya Kusumastuti . (2018). "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo".
- Wahyudi nur Nasution. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.